

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA  
MATA PELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN  
KECERDASAN SPASIAL SISWA DI KELAS IX  
SMP NEGERI 1 KARANG BARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**FITRIANI  
NIM : 131000663**

**Program Studi  
Pendidikan Matematika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ZAWIYAH COT KALA LANGSA  
2015 / 1436 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
ZawiyahCot Kala Langsa sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1)dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)**

**Diajukan Oleh:**

**FITRIANI  
NIM : 131000663**

**Program Studi  
Pendidikan Matematika**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

Yusaini, M.Pd  
NIP 197208102005041002

Iqbal, M.Pd

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA MATA  
PELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN KECERDASAN  
SPASIAL SISWA DI KELAS IX SMP NEGERI 1 KARANG BARU**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Krguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dan Dinyatakan Lulus serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 2 Februari 2015 M  
13 Rabiul Akhir 1436 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Yusaini, M. Pd  
NIP 197208102005041002

Iqbal, M.Pd

Anggota,

Anggota,

Yenni Suzana, M. Pd  
NIP 1968701211990032001

Nuraida, M. Pd  
NIP 197212031997032001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

**(Dr. AHMAD FAUZI, M. Ag)**  
**NIP : 19570501198512001**

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, karena beliau telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kecerdasan Spasial Siswa Di Kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru”** guna melengkapi mata kuliah dalam menyelesaikan program studi dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S1) dalam bidang ilmu tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala langsa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT karena atas ridho-Nya maka selesailah skripsi ini.
2. Ayahanda Sainuddin Sinambela dan Ibunda Salmah yang sangat penulis cintai, yang selalu mendoakan agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih buat kedua orangtua, merekalah motivasi terbesar dalam hidup penulis.
3. Bapak Dr. Zulkarnaini, MA ketua IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Terima kasih kepada Yusaini, M.Pd selaku dosen matematika dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

5. Pak Iqbal, M.Pd selaku dosen serta Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta membimbing penulis dalam membuat skripsi ini, atas bimbingannya penulis mendapatkan banyak ilmu pengetahuan.
6. Saudara-saudaraku Erna Wati, Juliana, Masdiana, Zulkifli, Dan Mukhtahir yang selalu menyemangati penulis untuk tidak pernah menyerah dan tidak putus asa.
7. Terimakasih kepada teman-temanku Khairunnisa, Laila Novita, Mayang Sari, Etri Atmita, Asmaul Husna serta teman-teman seperjuangan yang telah menjadi teman-teman terbaik dan telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Terima kasih juga kepada seseorang yang teristimewa Affandy Syam, SE yang selalu memotivasi serta memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan , hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis, untuk itu penullis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT melipat gandakan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kuala Simpang, Oktober 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Belajar .....	12
B. Pembelajaran Matematika.....	12
C. Kesulitan Belajar.....	13
D. Indikator Kesulitan Belajar .....	18
E. Kecerdasan Spasial .....	19
1. Indikator-indikator Kecerdasan Spasial .....	21
2. Cara mengembangkan Kecerdasan Spasial Pada Anak .....	23
3. Komponen Kecerdasan Spasial.....	24
4. Hubungan Antara Kecerdasan Spasial Terhadap Pelajaran Matematika .....	24
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	28
C. Populasi Dan Sampel .....	29
D. Instrumen Penelitian .....	29

E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Validitas Instrumen .....	29
2. Reliabilitas Instrumen .....	30
3. Indeks Kesukaran Soal.....	31
4. Daya Pembeda .....	32
F. Langkah-Langkah Penelitian .....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan.....	41
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>46</b>
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kriteria Validitas Instrumen .....	29
Tabel 1.2 Hasil Perhitungan Validitas Instrumen .....	30
Tabel 1.3 Klasifikasi Indeks Kesukaran .....	31
Tabel 1.4 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Soal .....	32
Tabel 1.5 Klasifikasi Daya Pembeda Soal .....	33
Tabel 1.6 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal.....	33
Tabel 1.7 Kualifikasi Nilai Rata-rata Hasil Tes Siswa .....	34
Tabel 1.8 Kualifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Kecerdasan Spasial Siswa Kelas IX pada Materi Kesebangunan .....	35
Tabel 1.9 Gambaran Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Berdasarkan Kecerdasan Spasial siswa dikelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru .....	36
Tabel 2.1 Fase Kegiatan Penelitian di SMP Negeri 1 Karang Baru.....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Tes dan Kunci Jawaban.....	49
Lampiran 2 : Alternatif Jawaban dan Pedoman Penskoran .....	51
Lampiran 3 : Validitas Isi Tes Awal I.....	56
Lampiran 4 : Validitas Isi Tes Awal II .....	59
Lampiran 5 : Perhitungan Validitas, Reliabilitas, dan Indeks Kesukaran Instrumen Tes.....	62
Lampiran 6 : Perhitungan Validitas Instrumen .....	63
Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	70
Lampiran 8 : Silabus .....	80

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN KECERDASAN SPASIAL SISWA DI KELAS IX SMP NEGERI 1 KARANG BARU**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecerdasan spasial pada materi kesebangunan di kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru, dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXA yang berjumlah 29 siswa. Instrumen yang digunakan berupa pemberian tes dalam bentuk uraian sebanyak 6 soal, dan seluruh soal tersebut sudah dinyatakan valid dan reliabel. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

Berdasarkan hasil penelitian pemberian tes diperoleh presentase bahwa dari keseluruhan siswa kelas IXA SMP Negeri 1 Karang Baru hanya 6 orang (20.68%) siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal tes tersebut dalam kategori siswa tersebut tidak memiliki kesulitan belajar. Kemudian 23 orang (79.31%) siswa memperoleh hasil tes dengan kategori rendah dan tidak mencapai ketuntasan dalam kategori siswa tersebut memiliki kesulitan belajar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju kearah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan kearah peningkatan kualitas diri. Pada pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan dalam tujuan Pendidikan Nasional Jabaran UUD 1945 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Kesulitan belajar terkadang dialami oleh sebagian siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dicarikan solusinya sehingga kedepannya siswa tidak lagi

---

<sup>1</sup><https://diporifaldo.blogspot.com/2014/01/dasar-fungsi-tujuan-.html/?> . Diakses tanggal 11 Juni 2014

mengalami kesulitan dalam belajar. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak atau dalam psikologis dasar sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Disadari sepenuhnya bahwa bagi sebagian siswa matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan. Tentu, hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Ketidaksukaan siswa akan matematika dapat disebabkan banyak hal, seperti cara guru mengajar yang kurang tepat, metode pembelajaran yang kurang menarik, bahkan dapat juga disebabkan berbagai pandangan negatif akan kesulitan matematika yang sering siswa dengar dari orang lain.

Pada lampiran 3 Peraturan Pemerintah Mendiknas no 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa :

“ Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik baik pada pendidikan dasar maupun menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.”<sup>2</sup>

Selain kemampuan diatas dengan matematika peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan symbol, table, diagram dan media yang lain.

---

<sup>2</sup><http://lailafathimah.blogspot.com/2014/11/implementasipermendiknas.html>? Diakses tanggal 11 Juni 2014

Materi geometri bisa dikategorikan kepada materi yang cukup sukar dan memerlukan pemahaman yang cukup tinggi.<sup>3</sup> Konsep segitiga pada kesebangunan merupakan salah satu materi kajian geometri dalam matematika sekolah yang mengalami kesulitan. Kendala belajar siswa yang berkaitan dengan konsep kesebangunan merupakan suatu masalah dalam pembelajaran matematika. Apabila kendala ini tidak segera di ditemukan, maka diperkirakan siswa akan mengalami kendala dalam belajar matematika karena sejumlah konsep matematika terkait dengan konsep kesebangunan.<sup>4</sup>

Ahli belajar Gagne mengemukakan bahwa setiap materi matematika terstruktur dalam objek matematika yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan operasi. Pemahaman siswa untuk setiap indikator objek matematika dapat mencerminkan pemahaman siswa tentang materi matematika tersebut. Oleh karena itu kendala belajar matematika dapat diteliti dari penguasaan siswa dalam memahami objek matematika tersebut.<sup>5</sup>

Burton dan Makmun mengidentifikasi seorang siswa dapat dipandang atau diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut :<sup>6</sup>

1. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of*

---

<sup>3</sup> [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pgsd\\_0804973\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0804973_chapter1.pdf), 2014

<sup>4</sup> <http://malelawin.blogspot.com/2011/04/penerapan-modelpembelajaran-geometri.html>, 2014

<sup>5</sup> Andriyani, D. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2008)

<sup>6</sup> Abin Syamsudin Makmun. *Psikologi Kependidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 307-308.

*mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (*passing grade, grade-standar-basis*) itu adalah angka 6 atau 60 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan kedalam *lower group*.

2. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan tingkat kemampuannya : intelegensi, bakat). Ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa ini dapat digolongkan kedalam *under achievers*.
3. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian social sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok social dan usia yang bersangkutan (*norm-referenced*). Kasus siswa bersangkutan dapat dikategorikan kedalam *slow learners*.
4. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan kedalam *slow learners* atau belum matang (*immature*) sehingga mungkin harus menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.

Permasalahan kesulitan siswa dalam memahami konsep geometri, disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika, yaitu peserta didik, pengajar, prasarana serta penilaian.<sup>7</sup> Siswa yang memiliki kecerdasan spasial cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar dan video. Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan spasial akan mudah untuk mempelajari serta memahami materi-materi yang banyak memberikan gambar-gambar misalnya pada materi geometri pada pelajaran matematika. Sebagaimana dikemukakan Armstrong bahwa anak yang cerdas dalam spasial

---

<sup>6</sup>Udin S. Winataputra, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2003)

memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang dan bangunan.<sup>8</sup> Kecerdasan spasial meliputi kemampuan-kemampuan untuk mempresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental dan ungkapan artistik. Kecerdasan spasial sebagai sekumpulan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan pemilihan, pemahaman dimana proyeksi visual, imajinasi mental pemahaman ruang, manipulasi imajinasi, serta pengandaan imajinasi hayal maupun imajinasi dalam diri atau abstrak.<sup>9</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa dan guru SMP kelas IX yang menyatakan bahwa materi kesebangunan merupakan materi yang sulit untuk dipahami. Guru Matematika SMP Negeri 1 Karang Baru Ibu Zuraidah mengatakan bahwa keterbatasan fasilitas seperti alat peraga merupakan salah satu kendala belajar kesebangunan.<sup>10</sup>

Umumnya mereka memiliki kecerdasan spasial tetapi kecerdasan tersebut tidak diterapkan dengan baik atau sungguh-sungguh oleh gurunya pada materi kesebangunan tersebut. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa materi bangun ruang kurang dikuasai oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Karang Baru, penulis melakukan tes kepada beberapa siswa kelas IXG dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta : Universitas Terbuka 2008) hlm 67

<sup>9</sup> Haggerty, B. *Nurturing intelligences. A Guide to multiple intelligences theory and teaching*. (New York: Addison-Wesley) hlm 35

<sup>10</sup>M. Arya Putra Jaya. Wawancara dengan salah satu siswa kelas IX. Tanggal 17 Juni 2014

1. Sudut-sudut yg bersesuaian sama besar  
 b. Sisi-sisi yg bersesuaian sebanding.

2. - Sudut-sudut ABC bersesuaian besar dengan DCA  
 - Sisi-sisi bersesuaian sama panjang

$\Delta CDA$   
 $AB = CD$   
 $AD = BC$

Segitiga  $ABC \cong CDA$   
 $\angle ABC = \angle CDA$   
 Jadi  $\angle ABC$  sebanding kongruen dengan  $\angle CDA$ .

Sisi  
 $AB = ED$   
 $BC = DF$   
 Sudut  
 $\angle ABC = \angle EDF$   
 Jadi  $\triangle ABC \cong \triangle EDF$   
 segitiga yg kongruen adalah  
 sudut-sudut yg bersesuaian.

Perajaran: Laporan Tes Soal: matematika.

1. Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar  
 - Sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang.

2. Sudut-sudut  $\Delta ABC$  bersesuaian besar dengan  $\Delta CDA$ .  
 - Sisi-sisi  $\Delta ABC$  bersesuaian sama panjang dengan  $\Delta CDA$   
 $AB = CD$   
 $AD = BC$   
 $AC = CA$   
 Segitiga  $\triangle ABC \cong \triangle CDA$ .  
 $\angle ABC = \angle CDA$   
 Jadi  $\angle ABC$  sebanding kongruen dengan  $\angle CDA$ .

3.  $BC = 2$   
 $AB^2 = \sqrt{AC^2 + BC^2}$   
 $AB^2 = \sqrt{(12)^2 + 2^2}$   
 $2 AB^2 = \sqrt{144 + 4}$   
 $AB^2 = \sqrt{148}$   
 $AB = \sqrt{148}$   
 $BC = \sqrt{144}$

30

1) - Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar  
 - Sisi-sisi yang bersesuaian sebanding

2) - Sudut-sudut  $\Delta ABC$  bersesuaian besar dengan  $\Delta CDA$   
 - Sisi-sisi  $\Delta ABC$  bersesuaian sama panjang dengan  $\Delta CDA$   
 $\Delta CDA$   
 $AB = CD$   
 $AD = BC$   
 Segitiga  $ABC \cong CDA$ .  
 $\angle ABC = \angle CDA$   
 Jadi  $\angle ABC$  sebanding kongruen dengan  $\angle CDA$ .

Sisi  
 $AB = ED$   
 $BC = DF$   
 Sudut  
 $\angle ABC = \angle EDF$   
 Jadi  $\triangle ABC \cong \triangle EDF$   
 Segitiga yang kongruen adalah sudut-sudut yang bersesuaian sama besar sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang.

1. a. Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar  
 b. Sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang.

2.

3.

4) Sisi-sisi yang bersesuaian  
 $AB = DE$   $BC = DF$   
 Sudut-sudut yang bersesuaian  
 $\angle ABC = \angle DEF$   
 Jadi  $\triangle ABC \cong \triangle DEF$  kongruen karena  
 Sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang.

48

Berdasarkan proses penyelesaian jawaban siswa penulis melihat ada beberapa siswa yang tidak tau bagaimana menyelesaikan soal-soal tersebut. Bahkan siswa tersebut tidak mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal kesebangunan tersebut. Siswa tersebut juga tidak bisa membedakan antara segitiga yang kongruen dan segitiga sebangun. Terkait dengan kecerdasan spasial mereka hanya melihat gambar-gambar yang ada pada



soal tersebut, tetapi mereka tidak paham untuk menyelesaikannya. Dengan adanya gambaran dari keempat jawaban diatas, terlihat bahwa tidak ada seorang siswa pun yang dapat menjawab dengan benar. Semua jawaban siswa tersebut tidak ada yang mencapai nilai ketuntasan.

Alasan mengapa penulis melakukan tes kepada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru yaitu karena siswa kelas IX tersebut sudah pernah mempelajari materi kesebangunan dimensi tiga tersebut. Dengan demikian penulis dapat mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa yang dijadikan sampel penelitian dengan melihat kesulitan belajar siswa kelas IX terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis akan mengadakan penelitian tentang kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecerdasan spasial. Analisis kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecerdasan spasial yang ingin di lihat adalah pada pembelajaran matematika yaitu pada materi kesebangunan. Dengan harapan agar kecerdasan spasial yang dimiliki siswa dapat diterapkan dengan baik pada materi kesebangunan tersebut sehingga, siswa tidak akan kesulitan dalam mempelajari serta memahami pembelajaran matematika khususnya pada materi kesebangunan. Demikian dengan hal-hal yang telah dijelaskan diatas maka penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul :  
“ Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kecerdasan Spasial Siswa Di Kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru ”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti yaitu, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi masalah tersebut tetapi penulis membatasi masalah pada kesulitan belajar matematika pada siswa yang memiliki kecerdasan spasial pada materi kesebangunan.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:  
Bagaimanakah kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecerdasan spasial pada materi kesebangunan di kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
Bagaimanakah kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecerdasan spasial pada materi kesebangunan di kelas IX SMP Negeri 1 Karang Baru?

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan adalah :

2. Bagi Siswa : Dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai tingkat kecerdasan yang ada pada diri mereka dan mengembangkan setiap kecerdasan yang mereka miliki khususnya kecerdasan spasial.

3. Bagi Guru : Sebagai masukan positif bagi guru-guru khususnya guru SMA Negeri 1 Manyak Payed untuk mengetahui kesulitan belajar siswa berdasarkan kecerdasan spasial.
4. Bagi Peneliti : Memberikan sumbangan atau masukan yang berguna dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika dan peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran ganda atau pendapat-pendapat yang berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Analisis**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa analisis adalah “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.<sup>11</sup> Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau kegiatan mengamati dan mengkategorikan siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika berdasarkan kecerdasan spasial siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Karang Baru.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2003) hal. 4.

b. Kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar merupakan hambatan secara umum yang mencakup ketidakmampuan belajar (*Learning Disabilities*) ketidakmampuan belajar khusus (*Specific Learning Disabilities*) dan kekacauan belajar (*Learning Disorders*). Jadi kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika.<sup>12</sup>

c. Kegagalan Belajar

Kegagalan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandaidengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Basic dan Jones mengatakan bahwa kegagalan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa lain.<sup>13</sup>

d. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar merupakan suatau pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit belajar berikutnya. Menurut Bloom ketuntasan belajar merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Dehapsa.2013.kesulitan belajar.weblog.esa unggul.ac.id.diakses tanggal 02-03-2014

<sup>13</sup> Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendiidikan*. (Yogyakarta:Uny Press. 2008)

<sup>14</sup> Mukminan. *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. 2003)

e. Kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Julia Jasmin. *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. (Bandung: Nuansa. 2007). hal. 11-12